

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di dunia dengan kebudayaan yang sangat beragam. Menurut Rizky & Wibisono (2012: 75) bahwa dari 38 provinsi, Indonesia memiliki ribuan budaya yang unik pada tiap-tiap daerah. Budaya setiap daerah selalu memiliki ciri khas yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Setiap warga di daerahnya masing-masing memang sebaik melestarikan atau setidaknya memperkenalkan budaya daerahnya kepada orang lain agar budaya tersebut tidak punah (Ilham, 2019). Namun demikian, masih banyak warga Indonesia yang lebih membayangkan budaya dari negeri lain yang dirasa lebih modern dan menarik (Vanli et al., 2020). Oleh karena itu, Indonesia terus berusaha menumbuhkan rasa nasionalisme sejak dini kepada warganya.

Rasa nasionalisme menjadi salah satu hal yang penting untuk keberlangsungan suatu bangsa. Dengan rasa nasionalisme yang baik rasa persatuan di Indonesia dapat terjalin dengan baik pula (Ratih & Najicha, 2021). Namun, ditengah gempuran era globalisasi seperti ini, semakin banyak warga negara yang kehilangan rasa nasionalismenya. Hal ini terlihat dari kebiasaan sehari-hari masyarakat yang cenderung lebih memilih budaya luar dibandingkan budaya Indonesia (Suryana & Dewi, 2021). Tidak hanya itu, banyak anak-anak yang lebih paham cerita ataupun kisah dari negara lain

dibandingkan cerita rakyat Indonesia. Bahkan, cara berpakaian anak muda zaman sekarang juga lebih mendekati budaya barat (Widiyono, 2019).

Pengaruh globalisasi menjadi salah satu hal yang secara lambat tapi pasti telah merubah rasa nasionalisme peserta didik di Indonesia. Bahkan dapat dilihat beberapa tahun belakangan rasa nasionalisme peserta didik semakin lama semakin menurun (Mahardika & Ramadhan, 2021). Hal ini tentunya juga berkaitan dengan cepatnya informasi serta budaya lain yang dengan mudah menjadi konsumsi peserta didik saat ini. Dengan adanya pengaruh globalisasi, budaya asing dapat dengan mudah masuk ke Indonesia tanpa ada batasan yang pasti (Aisy et al., 2021). Dampak yang sangat terlihat saat ini adalah peserta didik di Indonesia lebih suka untuk mengonsumsi barang luar negeri ataupun lebih suka untuk melihat dan mendengarkan budaya luar negeri dibandingkan dengan barang serta budaya lokal (Agus, 2021). Tentunya hal ini menjadi masalah karena rasa nasionalisme peserta didik semakin lama akan semakin terkikis dan takutnya suatu saat akan menghilang.

Hal ini juga diperparah dengan datangnya era 4.0 dimana perkembangan teknologi digital menjadi semakin cepat dan mudah dijangkau. Era 4.0 memang memiliki dampak positif terkait persebaran informasi serta perkembangan bangsa karena teknologi akan semakin maju dengan pesat (Anggoro & Sari, 2021). Namun, sisi negatifnya adalah teknologi seperti *smartphone* dan internet juga semakin cepat dikenal oleh masyarakat bahkan anak usia sekolah dasar (Maya, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa anak usia sekolah dasar mulai kelas 1 pun sudah mengenal cara menggunakan teknologi

modern terutama *smartphone* dengan baik. Hal ini tentunya juga membuat budaya luar juga semakin cepat untuk dikenal oleh anak-anak (Firmadani, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan menurunnya rasa nasionalisme peserta didik maka dibutuhkan pemahaman tentang rasa nasionalisme sejak dini bagi peserta didik (Widiyono, 2019). Hal ini tentunya dapat dicapai dengan pelaksanaan pendidikan yang baik. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam menanggulangi permasalahan dan menjamin masa depan seseorang. Pendidikan menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan sehingga dapat meningkatkan kemajuan berpikir dan negara (Nur & Fatonah, 2022). Pendidikan yang baik biasanya akan memberikan bekal rasa nasionalisme yang tinggi sehingga ketika sudah dewasa seseorang akan memiliki rasa cinta terhadap negaranya (Aisy et al., 2021). Dengan demikian rasa nasionalisme akan terbentuk dengan sendirinya. Lembaga formal pendidikan yaitu sekolah juga bisa menjadi sebuah pondasi awal dalam menciptakan rasa nasionalisme sejak dini. Dimulai dari TK hingga perguruan tinggi banyak langkah yang bisa dilakukan dalam melaksanakan penanaman rasa nasionalisme (Supriatna & Lusa, 2020).

Salah satu langkah penanaman rasa nasionalisme pada peserta didik sejak dini adalah melalui pendidikan kewarganegaraan atau yang sering disingkat dengan Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang berbangsa dan bernegara (Magdalena et al., 2020). Pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan juga membawa misi untuk

membentuk moral peserta didik sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan sebagaimana mestinya akan menumbuhkan rasa nasionalisme sejak dini kepada peserta didik (Nurgiansah, 2022). Pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan pengetahuan serta keterampilan yang berkaitan dengan rasa nasionalisme, patriotisme, serta menumbuhkan sifat demokratis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan rasa nasionalisme karena mengajarkan ideologi pancasila untuk membekali peserta didik dengan ilmu tentang keluhuran moral Indonesia (Mudana, 2019). Pendidikan Pancasila juga sering disebut sebagai salah satu program pendidikan yang memiliki inti untuk memberikan pengaruh positif pada peserta didik sehingga dapat bertindak sesuai dengan ideologi pancasila (Trisiana, 2020).

Pelaksanaan Pendidikan Pancasila juga dititik beratkan agar peserta didik memiliki rasa cinta terhadap tanah air sejak dini. Rasa cinta tanah air yang baik akan membentuk individu yang memiliki kesetiaan, loyalitas, dan tindakan sesuai dengan identitas bangsa Indonesia (Latifah et al., 2020). Seperti yang diungkapkan oleh Cogan (1998) bahwa pendidikan kewarganegaraan memang hanyalah satu bagian dari nasionalisme namun memegang peranan penting dalam perkembangan diri seseorang menjadi warga negara yang baik. Rasa nasionalisme dan cinta tanah air yang menjadi aspek pada pembelajaran Pendidikan Pancasila tentunya dilaksanakan pada 3 ranah pendidikan utama yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif (Galuh et al., 2021). Artinya

pendidikan Pendidikan Pancasila tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan tentang rasa nasionalisme saja namun juga pembentukan karakter sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia sejak dini (Gawise et al., 2022). Namun pada kenyataannya pendidikan kewarganegaraan seringkali dilaksanakan hanya dengan memberikan materi pengetahuan tentang berbangsa dan bernegara saja. Masih terlalu banyak teori yang diberikan dibandingkan dengan praktik langsung ataupun contoh konkret (Magdalena et al., 2020). Hal ini juga terlihat ketika anak-anak usia sekolah dasar saat melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan rasa cinta terhadap negara, mereka masih terlihat tidak serius. Contoh kecilnya saja adalah pada saat upacara bendera rutin hari senin masih banyak anak-anak yang mengikuti dengan bermain-main (Sobri et al., 2019).

Faktanya beberapa sekolah masih menjalankan Pendidikan Pancasila sebagai sebuah pembelajaran intrakurikuler saja. Hal ini banyak terjadi terutama di sekolah-sekolah yang belum terakreditasi ataupun yang terakreditasi rendah. Pelaksanaan Pendidikan Pancasila di sekolah-sekolah tersebut dilaksanakan hanya sebatas sebagai pembelajaran (Murdiono & Arpanudin, 2020). Hal ini terlihat dari guru yang memberikan penilaian pembelajaran Pendidikan Pancasila mayoritas hanya dari ranah kognitif saja (Shahbana et al., 2020). Beberapa temuan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Pancasila belum tentu mampu menanamkan karakter nasionalisme dengan baik. Beberapa anak sekolah dasar yang disekolahnya menerapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila masih banyak yang tidak

melaksanakan kewajiban upacara dengan rapi (Dewi, 2018). Bahkan beberapa anak juga tidak mengenal budaya daerah di Indonesia dan lebih menyukai dan mengikuti tren dari luar negeri. Hal ini tentunya menjadi hal yang miris dan butuh untuk diperhatikan dengan baik.

Hasil observasi awal yang dilaksanakan pada awal Januari 2024 terlihat jelas bahwa anak usia sekolah dasar masih sangat sulit untuk mengikuti upacara dengan khidmat. Mereka cenderung memilih untuk bermain-main saat tidak ada pengawasan dari guru saat upacara dilaksanakan. Tidak hanya itu, hasil tanya jawab awal pada beberapa peserta didik juga menunjukkan bahwa mereka lebih banyak mengetahui tentang budaya luar negeri dibandingkan dengan budaya negeri sendiri. Contohnya pada pertanyaan lagu daerah dan lagu luar negeri didapati hasil bahwa peserta didik lebih banyak hafal lagu luar negeri dibandingkan lagu daerah. Mayoritas guru kelas yang menjadi objek wawancara awal menyatakan bahwa memang semakin lama rasa nasionalisme peserta didik semakin menurun. Bahkan masih ada beberapa peserta didik kelas 4,5, dan 6 yang belum hafal Pancasila. Terkait dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila, beberapa guru memberikan pendapat bahwa Pendidikan Pancasila memang menjadi salah satu pembelajaran yang menanamkan rasa nasionalisme kepada peserta didik sejak dini. Melalui Pendidikan Pancasila peserta didik diberikan pengetahuan, keterampilan, serta cara bersikap sesuai dengan nilai luhur Pancasila. Selain itu, Pendidikan Pancasila juga memberikan bekal pengetahuan tentang budaya Indonesia, cara bersikap sesuai budaya Indonesia, dan pemahaman tentang pengamalan tentang nilai Pancasila.

SD Muhammadiyah Kleco sebagai salah satu SD Muhammadiyah ternama di Yogyakarta memiliki caranya tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila agar dapat membentuk karakter nasionalisme sejak dini. Menurut beberapa guru bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Muhammadiyah Kleco dilaksanakan melalui intrakurikuler yang diperkuat dengan kokurikuler di sekolah. Pembelajaran Pancasila juga dilaksanakan melalui pembelajaran kokurikuler. Beberapa guru berpendapat bahwa Pendidikan Pancasila melalui kokurikuler bisa menjadi salah satu solusi terbaik dalam memberikan pemahaman tentang rasa nasionalisme sejak dini. Oleh karena itu, di SD Muhammadiyah Kleco pendidikan Pendidikan Pancasila tidak cukup dilaksanakan dalam bentuk intrakurikuler saja, namun juga diamalkan serta dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari melalui kokurikuler dan sikap sehari-hari. Contohnya saja pembelajaran Pendidikan Pancasila bisa dilaksanakan dengan mengunjungi daerah-daerah yang berkaitan dengan nasionalisme misalnya museum (Monjali, Kraton, dan Benteng Ven Den Berg). Salah satu guru menambahkan bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila di luar jam intrakurikuler dapat dilaksanakan dengan mengunjungi lokasi *outing class* yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila, melakukan praktek pembelajaran nyata terkait Pendidikan Pancasila, serta menunjukkan sikap yang sesuai dengan pengamalan pancasila dalam kegiatan sehari-hari. Memberikan senyum, salam ,sapa serta menjaga sopan santun kepada siapapun terus di teladankan kepada peserta didik di SD Muhammadiyah Kleco. Guru dan tenaga kependidikan lain

termasuk kepala sekolah juga senantiasa terus memberikan contoh-contoh yang baik sehingga peserta didik merasa bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya pelajaran semata namun sesuatu yang harus mereka laksanakan setiap hari. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin menjabarkan pelaksanaan Pendidikan Pancasila dalam perannya untuk membentuk karakter nasionalisme sejak dini di SD Muhammadiyah Kleco Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasa nasionalisme merupakan hal yang penting namun belakangan rasa nasionalisme peserta didik di Indonesia semakin menurun.
2. Anak usia sekolah dasar saat ini kurang memahami budaya Indonesia dan lebih menyukai budaya luar.
3. Pengaruh globalisasi membuat budaya luar negeri lebih mudah dan cepat untuk masuk serta dikenal sehingga dapat mengikis rasa nasionalisme pada anak Indonesia.
4. Era 4.0 memiliki dampak negatif yaitu anak-anak lebih cepat untuk mengenal teknologi.
5. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu aspek dalam pendidikan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme kepada peserta didik namun pelaksanaannya masih sering melalui teori saja.
6. Pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan dengan baik dapat menjadi solusi.

7. Pada observasi awal terlihat di beberapa sekolah anak-anak cenderung kurang memiliki rasa nasionalisme.
8. memiliki rasa nasionalisme yang baik pula, namun penelitian tentang hal ini masih sangat minim.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan terfokus pada permasalahan minimnya penelitian pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Muhammadiyah Kleco yang dilaksanakan untuk menanamkan rasa nasionalisme sejak dini namun belum ada penelitian lebih lanjut terkait hal tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Kleco?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Kleco?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjabarkan dan menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Kleco.

2. Menjabarkan faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Kleco.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjabarkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan baik sehingga dapat menjadi sebuah acuan dalam pelaksanaan pembelajaran serupa kedepannya.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- c. Hasil penelitian dapat menjadi salah satu tolok ukur dalam mengetahui penanaman rasa nasionalisme di sekolah.

2. Bagi Guru

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi indikator guru terkait pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan rasa nasionalisme sejak dini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada guru dalam kaitannya untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kajian relevan dalam melaksanakan penelitian serupa.